
**MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR KETERAMPILAN MENDENGAR
SISWA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS MELALUI TEKNIK *RUNNING
DICTATION* PADA SISWA KELAS IX MTsN 3 PADANG**

Oleh
Rosni Amrida
MTsN 3 Kota Padang
Email: rosniamrida@gmail.com

Article History:

Received: 23-04-2023

Revised: 16-05-2023

Accepted: 25-05-2023

Keywords:

Running Dictation
Teknik, Keterampilan
Mendengar, Hasil
Belajar

Abstract: Penelitian ini dilakukan di MTS Negeri 3 Padang. Permasalahan yang dihadapi adalah rendahnya aktivitas dan hasil belajar bahasa Inggris pada keterampilan mendengar. Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar dalam keterampilan mendengar pembelajaran bahasa Inggris melalui teknik *running dictation* pada siswa kelas IX MTS 3 Padang. Teknik pembelajaran ini mengharapkan peserta didik untuk bekerja dalam team. Teknik *running dictation* menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik dan mengatasi kebosanan serta mampu untuk mengembangkan karakter pada diri peserta didik. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang menggunakan dua siklus. Pada setiap siklusnya ada empat tahapan yaitu : *Planning* (rencana), *Action* (tindakan), *Observasi* (pengamatan) dan *Reflection* (refleksi). Subjek penelitian merupakan siswa kelas IX di MTs Negeri 3 Padang yang berjumlah 37 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes dan dokumentasi. Data dianalisis dengan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas belajar peserta didik disetiap indikator mengalami peningkatan. Peserta didik telah banyak berada di skala 3-5. Peningkatan aktivitas belajar berpengaruh pada meningkatnya hasil belajar dari sebelum tindakan yaitu sebesar 66.8 % menjadi 71.22% pada siklus I dan 80,05% pada siklus II. Ini menunjukkan bahwa teknik *running dictation* yang dilaksanakan mampu untuk meningkatkan minat belajar peserta didik.

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting sebagai alat interaksi sosial. Tanpa bahasa orang tidak dapat berkomunikasi satu sama lain. Salah satu bahasa asing yang populer adalah Bahasa Inggris. Hampir semua aspek dalam kehidupan kita seperti teknologi, pendidikan, politik, dan perdagangan melibatkan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi. Seperti yang disebutkan oleh Ramelan (1992: 2-3) Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional digunakan untuk berkomunikasi, untuk memperkuat, dan untuk membuat hubungan yang

lebih baik. Itulah mengapa bahasa Inggris sangat penting untuk dikuasai. Merujuk pada pentingnya bahasa Inggris, Indonesia menerapkan bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Itu diajarkan dari TK sampai Universitas.

Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai siswa di tingkat ujian nasional. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, siswa pada umumnya diharapkan mampu menguasai semua keterampilan untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan baik. Berdasarkan Sekolah Berbasis Kurikulum (KTSP), bahasa Inggris memiliki empat keterampilan, yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat keterampilan tersebut, keterampilan mendengarkan adalah kunci untuk menguasai keterampilan lain, karena mendengarkan dianggap sebagai dasar keterampilan bahasa. Pinter (2006 : 45) mengatakan bahwa bahasa Inggris harus dimulai dengan penekanan pada mendengarkan.

Mendengarkan sangat penting dalam pembelajaran bahasa karena dalam mendengarkan orang tidak hanya mendapatkan informasi tetapi juga meniru kata-kata untuk belajar bagaimana mengucapkan dan mengetahui arti kata-kata itu dari apa yang mereka dengar, sehingga mereka dapat menghasilkan kata-kata yang sama yang dapat dipahami oleh orang lain. Selain itu mendengarkan adalah salah satu cara untuk membantu siswa memahami materi. Buck (2011, p.1) mengatakan bahwa pemahaman mendengarkan adalah proses yang sangat kompleks, dan jika kita ingin mengukurnya, terlebih dahulu kita harus memahami bagaimana proses itu bekerja. Artinya mendengarkan adalah pemahaman tentang apa yang kita coba ukur dan bagaimana prosesnya bekerja di telinga dan otak. Ketika siswa mendengarkan apa yang dikatakan seseorang, mereka memproses makna di telinga dan otak untuk mengetahui informasi spesifik tentang apa yang sedang dibahas.

Berdasarkan observasi awal peneliti di kelas IX MTsN 3 Padang, peneliti menemukan bahwa siswa masih menemukan kesulitan dalam keterampilan mendengarkan, yaitu mereka kesulitan dalam menafsirkan apa yang mereka dengarkan, mereka tidak dapat memprediksi suara, intonasi, dan tekanan dari pembicara. Hal ini terjadi karena siswa tampak malas dalam memperhatikan materi mendengar dan mereka mengobrol dengan siswa lain, sehingga mereka tidak memahami arti dari kata-kata. Teknik mengajar sangat dibutuhkan oleh guru dalam proses belajar mengajar agar membuat siswa tertarik dengan materi yang diberikan. Dengan menggunakan teknik yang sesuai, guru mampu melakukan pengajaran dengan baik sehingga hasil pembelajarannya memuaskan. Rahayu (2005) menyatakan bahwa prestasi siswa dalam mendengarkan rendah karena motivasi siswa di kelas mendengarkan rendah, yaitu disebabkan oleh media dan teknik yang digunakan. Pembelajaran siswa tergantung pada efektivitas teknik guru. Salah satu teknik yang bisa digunakan adalah teknik *Running Dictation*.

Menurut Hess (Rikmasari dkk, 2018) "*Running Dictation is the technique where the students works in group to dictate the sentence, there is the runner and the writer in each group. The students as the runner must run to some place where the sentence have been prepared by teacher and back to his/her group to dictate the sentence, the the writer must write down what they heard as accurately as possible*". *Running Dictation* adalah strategi

(dalam pembelajaran) yang mana peserta didik bekerja dalam kelompok untuk mendikte kalimat, ada yang sebagai pelari dan sebagai penulis dalam setiap kelompok. Peserta didik sebagai pelari harus berlari ke tempat di mana kalimat atau teks yang sudah disiapkan guru dan kembali ke kelompoknya untuk mendikte kalimat, penulis harus menulis apa yang mereka dengar seakurat mungkin. Cohan dalam Zulraudah (2014) mengatakan bahwa *running dictation* merupakan aktivitas yang dilakukan dalam kelompok kecil yang bisa menjadi satu alternatif dalam proses belajar yang baik karena memberikan nilai tambah bagi peserta didik dalam aspek sosial seperti interaksi antara siswa di kelas.

Milne dalam Riyanti (2017) mengatakan bahwa dikte atau *dictation* merupakan alat dalam pembelajaran bahasa yang sudah ada sejak lama. Dia yakin bahwa banyak di antara kita pernah melakukan kegiatan dikte di kelas. *Running dictation* merupakan kegiatan mendikte yang tidak sama seperti kegiatan mendikte yang diberikan guru. Guru sebagai model dan memberikan pengajaran di depan kelas. Menurut Milne kegiatan *running dictation* ini jauh lebih menarik. Dalam teknik ini siswa dapat bermain sambil belajar di dalam kelas. Jadi, siswa tidak bosan saat belajar terutama dalam mempelajari keterampilan mendengarkan. Teknik ini dapat membuat siswa lebih menyenangkan dan meningkatkan keterampilan mendengarkan mereka.

Tamtomo (2013,hal.16) mengatakan bahwa ada beberapa prosedur dalam Menjalankan Dikte. Pada langkah pertama, guru memilih materi yang sesuai. Guru memilih materi yang diberikan kepada para siswa. Guru memilih kalimat karena membuat siswa lebih mudah untuk memahami kalimat (Memilih langkah). *Kedua*, setelah guru memilih materi, guru membuat beberapa persiapan sebelum mengajar. Guru menulis kalimat di atas kertas dan siswa tidak diperbolehkan membaca kalimat (Menyiapkan langkah). *Ketiga*, guru menjelaskan materi kepada siswa. Guru menjelaskan materi kepada siswa seperti menjelaskan aturan Menjalankan Dikte, membagi siswa menjadi lima atau enam kelompok yang masing-masing terdiri dari empat atau lima siswa kelompok. Ada satu pemimpin di setiap kelompok dan siswa lain untuk menjadi anggota. Juga setiap kelompok memiliki seorang pelari dan penulis. Dalam langkah selanjutnya aturannya berubah, semua siswa memiliki kesempatan untuk menjadi pelari dan penulis. Para siswa diminta untuk memilih pelari pertama sampai pelari terakhir (Menjelaskan langkah). *Keempat*, setelah memilih pelari, siswa yang menjadi pelari pertama berlari di depan kelas untuk mendengarkan kalimat yang telah disiapkan oleh guru kemudian berbisik kepada anggotanya. Setelah pelari pertama mendiktekan kalimat, pelari pertama mengubah perannya menjadi penulis. Kemudian, Pelari kedua terus berlari dan mendiktekan kalimatnya kepada kelompoknya. *Kelima*, setelah seluruh teks didiktekan, masing-masing kelompok berdiskusi dan mengatur teks mereka dengan benar, memeriksa keakuratan tata bahasa, ejaan dan tanda baca. Kelompok yang selesai lebih awal dan kelompok yang paling akurat adalah pemenang (langkah Berkomunikasi).

Telah banyak penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode *running dictation* ini dalam pembelajaran bahasa khususnya bahasa inggris seperti yang telah dilakukan oleh Sardju (2017) yang berjudul "*Peningkatan Keterampilan Berbicara Doubt Expression melalui Model Pembelajaran Running dictation menggunakan Media Tegar pada Peserta didik kelas IX-6 MTS Negeri 1 Ternate*". Tujuan penelitian tersebut untuk mengembangkan

kemampuan

menulis dan berbicara peserta didik untuk bercerita atau deskripsi yang diungkapkan secara lisan. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah pada siklus I rata-rata kelas 68,76 dan siklus II

76,46, terjadi peningkatan 7,7%. Banyak peneliti menggunakan teknik *running dictation* untuk mengatasi masalah pada pembelajarannya, meningkatkan hasil belajar dan minta peserta didik terhadap empat dasar keahlian dalam berbahasa yaitu mendengarkan (*listening*), membaca (*reading*), menulis (*writing*), dan berbicara (*speaking*). Berdasarkan hal tersebut, peneliti menggunakan teknik *running dictation* untuk memecahkan masalah pembelajaran keterampilan mendengar (*listening*) serta untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan keterampilan mendengarkan siswa setelah menggunakan teori *Running Dictation*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Arikunto (2006: 3) menguraikan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi di sebuah kelas secara bersama. Dengan demikian penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dirancang untuk membantu seorang guru menemukan masalah yang terjadi di kelasnya dan menggunakan informasi itu untuk melakukan tindakan perbaikan untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Sukidin dkk (2008:37) menjelaskan bahwa dasar utama PTK bertujuan untuk perbaikan, yakni perbaikan dalam proses pembelajaran, guna meningkatkan mutu layanan guru dalam memberikan pendidikan. PTK muncul setelah guru menemukan masalah dan melakukan refleksi, setelah itu guru mencari solusi untuk memecahkan masalah tersebut secara ilmiah. Dengan demikian tujuan utama PTK adalah memperbaiki proses pembelajaran di kelas sekaligus meningkatkan profesionalisme guru.

Subjek dari penelitian PTK ini adalah peserta didik MTSN 3 Padang kelas 9 TP 2019/2020 sebanyak 37 orang peserta didik yang terdiri dari 17 orang laki-laki dan 20 orang perempuan. Peserta didik IX ini termasuk peserta didik yang memiliki minat belajar rendah. Ketika pembelajaran berlangsung ada peserta didik yang bersikap acuh, kurang aktif, tidak bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan. Karakter peserta didik pada umumnya adalah peserta didik yang suka bergerak dan ribut. Jika diberikan pembelajaran yang monoton mereka tidak minat dan suka mengganggu temannya yang serius belajar atau tidur.

Arikunto (2006:16-21) menjelaskan penelitian tindakan dilakukan dalam bentuk siklus. Setiap siklus melalui empat langkah, yaitu perencanaan (*plan*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Penelitian direncanakan dalam beberapa siklus. Jika dalam siklus I hasil yang diharapkan dalam penelitian belum dicapai maka dilakukan siklus II. Tindakan pada siklus II merupakan tindakan penyempurnaan dari tahapan kerja pada siklus I.

Langkah berikutnya sangat tergantung dari hasil pelaksanaan siklus. Pelaksanaan siklus dihentikan dengan ketentuan apabila ketuntasan belajar yang diharapkan terpenuhi maka penelitian tindakan ini dianggap telah menyelesaikan permasalahan yang dihadapi

dan siklus berikutnya tidak dilakukan lagi.

Data penelitian ini diperoleh melalui dua teknik, yaitu melalui proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Untuk mengumpulkan data pada proses pembelajaran dilakukan dengan lembar observasi (siswa dan guru), catatan lapangan. Untuk mengumpulkan data yang berupa hasil pembelajaran, digunakan instrumen berupa penilaian hasil tes unjuk kerja. Instrumen ini berbentuk lembaran pengamatan (rubrik penilaian). Kemudian data mentah yang sudah terkumpul akan diklasifikasikan berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Setelah dikelompokkan nilai siswa yang tuntas dengan siswa yang belum tuntas, maka selanjutnya data tersebut dianalisis dan direfleksikan untuk tindakan pada siklus berikutnya.

Dalam penelitian tindakan kelas, ada dua jenis data yang dapat dikumpulkan peneliti yaitu data kualitatif dan data kuantitatif (Arikunto, 2006:131). Data kualitatif dapat berupa informasi berbentuk kalimat yang memberikan gambaran tentang ekspresi siswa terhadap mata pelajaran, pandangan dan sikap siswa terhadap media, antusias dan motivasi belajar siswa yang tergambar dalam hasil observasi. Data kualitatif diperoleh melalui lembar observasi, catatan lapangan, dan tes dikumpulkan setelah proses pembelajaran di kelas selesai. Kemudian data yang sudah terkumpul diolah, dipilah-pilah, menganalisis data, mencari dan menemukan pola dan memutuskan prosedur yang ditetapkan.

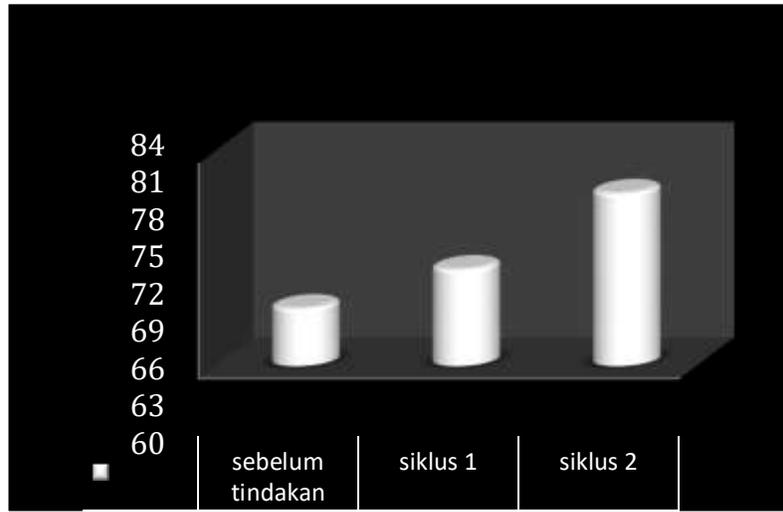
Data kuantitatif yang bersumber dari hasil belajar dianalisis dengan kriteria ketuntasan. Peserta yang dinyatakan tuntas akan memperoleh nilai di atas KKM yang disepakati yaitu 80. Untuk penyekoran hasil pembelajaran materi adawatul madrasah (alat-alat sekolah) dan aktivitas siswa digunakan rumus berikut.

$$\text{hasil pembelajaran} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor Ideal}} \times 100$$

Secara operasional, analisis data kualitatif dilakukan dengan tiga langkah sistematis secara jalin-menjalin hal, seperti yang dikemukakan oleh Madya (2006:76), "yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan". Validasi (keabsahan) data dilakukan dengan mencermati hasil pengamatan proses dan hasil tes. Selain itu, validasi data juga dilakukan dengan pengamat yang melakukan pengamatan langsung dalam proses pembelajaran dan proses pelaksanaan tes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap hasil penelitian didapatkan sebelum tindakan rata-rata hasil belajar adalah 66,7, hasil ini masih dibawah rata-rata yang ditargetkan yaitu 80. Kemudian dilakukan tindakan pada siklus I dengan menerapkan teknik *running dictation* maka didapatkan hasil belajar dengan nilai rata-rata 71,22. Jika dilihat hasil yang didapat sudah baik tetapi belum mencapai ketuntasan, maka dilanjutkan ke tindakan pada siklus II. Sebelum dilanjutkan ke siklus II perlu dilakukan terlebih dahulu refleksi sehingga pada siklus II bisa mendapatkan hasil yang diharapkan. Setelah siklus II dilaksanakan maka didapatkan hasil perbandingan sebagai berikut :

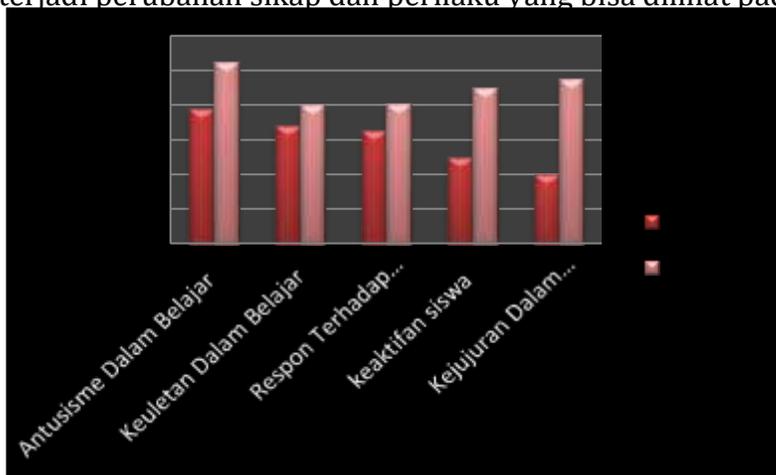


Gambar 1 . Peningkatan nilai rata-rata sebelum tindakan, siklus 1 dan siklus 2

Pada gambar 1 diatas bisa dilihat rata-rata kelas yang didapatkan oleh peserta didik kelas IX sebelum tindakan adalah 66.7, pada siklus 1 adalah 72,13, dan siklus II adalah 78.11. Ada kenaikan sebesar 5.43 dari sebelum tindakan dan 8.73 dari siklus I ke siklus II. Jadi terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas setelah diberi tindakan pembelajaran dengan teknik *running dictation*. Jumlah peserta didik yang mendapatkan nilai di atas standar ketuntasan (80) pada siklus I yaitu 19 orang dari 37 peserta didik dengan kata lain indikator ketecapaian pada siklus I belum tercapai, yaitu 63 % peserta didik telah memperoleh nilai di atas 70 dari 80% target yang direncanakan.

Data penelitian terhadap minat belajar peserta didik pada penerapan teknik *running dictation* diperoleh melalui lembaran pengamatan oleh kolaborator pada saat kegiatan berlangsung. Berdasarkan data yang diperoleh, terlihat bahwa hasil pengamatan pada siklus I dan

siklus II terjadi perubahan sikap dan perilaku yang bisa dilihat pada gambar 2 dibawah ini:



Gambar 2. Perbandingan Peningkatan Keaktifan Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Keterangan.

- 5 = Sangat baik (81-100% siswa secara klasikal melakukan/terlibat)
- 4 = baik (61-80 % siswa secara klasikal melakukan/terlibat)
- 3 = cukup baik (41-60% siswa secara klasika melakukan/terlibat)
- 2 = kurang baik (21-40% siswa secara klasikal melakukan/terlibat)
- 1 = tidak baik (0-20% siswa secara klasikal melakukan/terlibat)

Hasil pengamatan terhadap tingkah laku peserta didik bisa dilihat pada tabel diatas. Jumlah siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran masih sedikit. Hal ini dapat dilihat pada gambar 2. Untuk keaktifan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran juga belum memenuhi indikator keberhasilan yaitu untuk antusiasme dalam belajar baru mencapai 3,78, keuletan dalam bekerja/belajar 3,68, Respon Terhadap Materi Yang Diberikan Menggunakan Teknik *Running Dictation* 3.65, keaktifan siswa 3,5 dan Kejujuran dalam Mengerjakan Tugas 3,4.

Ada beberapa faktor penyebab rendahnya aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran. *Pertama* siswa belum sepenuhnya memahami materi yang disampaikan guru. Hal ini karena tingkat kesulitan materi tinggi, untuk itu pada siklus II guru harus merevisi bahan ajar dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. *Kedua* instruksi guru dalam pembelajaran tidak jelas atau sulit dipahami siswa. Untuk itu pada siklus II instruksi guru harus diperjelas. *Ketiga* kebiasaan atau karakter belajar siswa di sekolah peneliti yang masih enggan untuk bertanya dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Untuk itu pada siklus II siswa dimotivasi untuk aktif di kelas dengan berbagai *reward* (penghargaan berupa pemberian nilai, hadiah). *Keempat* media gambar yang disajikan ada sebahagian yang tidak jelas/ kurang dipahami oleh siswa, untuk itu pada siklus II diupayakan revisi media agar lebih mudah dipahami oleh siswa.

Data yang dihasilkan dari observer, terlihat aktivitas guru pada setiap tahapan pembelajaran belum maksimal. Meski sudah dilaksanakan oleh guru dengan baik namun perlu lagi upaya perbaikan. Guru belum sepenuhnya mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Guru juga belum bisa memberikan bimbingan secara menyeluruh kepada siswa. Untuk itu pada siklus II, guru harus berupaya lagi lebih aktif memberikan dorongan kepada siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Guru harus mampu mempersiapkan siswa untuk belajar baik secara fisik dan mental dengan aktif. Hal ini bisa dilakukan dengan lebih memperhatikan penguasaan kelas, memantau setiap aktivitas belajar yang dilakukan siswa, menyikapi kendala dan keluhan siswa dan memotivasi siswa untuk belajar.

Pada siklus II di desain pembelajaran yang lebih menarik tetapi masih menerapkan teknik *running dicatation* misalnya dengan mencari materi yang disenangi peserta didik. Pada siklus II di dapatkan data terhadap minat peserta didik disetiap indikator mengalami peningkatan. Peserta didik telah banyak berada di skala 3-5. Ini mununjukkan bahwa teknik *runnung dicatation* yang dilaksanakan mampu untuk meningkatkan minat belajar peserta

didik.

Nilai rata-rata kelas saja belum bisa dianggap bahwa hasil belajar peserta didik meningkat. Bisa saja ada beberapa peserta didik yang mendapatkan nilai 100 sehingga nilai rata-rata kelas menjadi besar. Padahal kenyataannya masih ada beberapa peserta didik yang memperoleh nilai dibawah standar ketuntasan. Tabel dibawah ini menggambarkan hasil ketuntasan peserta didik sebelum tindakan, siklus I dan siklus II yang dilengkapi dengan persentase.

Tabel 1. Pencapaian Ketuntasan Peserta didik

Kriteria	Jumlah Peserta Didik			Persentase		
	Sebelum Tindakan	Siklus 1	Siklus 2	Sebelum Tindakan	Siklus 1	Siklus 2
Tuntas	15	26	33	33%	63%	96%
Belum Tuntas	22	11	4	67%	37%	4%

Dari tabel diatas bisa dilihat bahwa ada 15 orang peserta didik yang tuntas dan 22 orang peserta didik yang belum tuntas sebelum tindakan. Maka di berikan tindakan terhadap pembelajaran yaitu dengan menerapkan teknik *running dictation* dan pengamatan terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Setelah tindakan pada siklus I didapatkan peserta didik yang belum tuntas masih ada 11 orang. Hasil penelitian yang belum cukup bagus jika dilihat dari jumlah ketuntasan peserta didik tetapi jika dilihat dari hasil rata rata 71,22 sudah mendekati standar ketuntasan yaitu 80. Penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan masih menerapkan teknik *running dictation*. Hasil ketuntasan peserta didik siklus II menjadi 33 orang dan yang belum tuntas 4 dengan persentase 96%. Penerapan teknik *running dictation* pada keterampilan mendengar mampu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Secara umum pelaksanaan siklus II sudah sesuai dengan perencanaan perbaikan pembelajaran hasil refleksi siklus I. Dari segi hasil sudah memenuhi indikator keberhasilan penelitian yaitu siswa yang tuntas sudah mencapai angka lebih dari $\geq 75\%$ siswa di kelas. Dari sebanyak 37 orang siswa sudah tuntas sebanyak 33 orang. Artinya hanya sebanyak 4 orang siswa yang tidak tuntas. Selain itu dari segi keaktifan siswa di kelas juga menunjukkan bahwa semua aspek pengamatan sudah berkategori baik. Dengan demikian maka penelitian ini dianggap berhasil dan siklus berikutnya tidak dilanjutkan.

Meski berhasil memenuhi target indikator keberhasilan penelitian namun dari segi hasil memperlihatkan temuan bahwa masih ada siswa yang belum memenuhi target atau belum tuntas yaitu sebanyak 4 orang. Siswa yang tidak tuntas memang memiliki kemampuan yang rendah dalam menerima pembelajaran jika dibandingkan dengan siswa yang lain. Selain itu mereka juga kurang aktif meski telah berusaha dimotivasi, dibimbing dan diarahkan dalam pembelajaran. Siswa tersebut memang perlu menjadi catatan untuk pelaksanaan pembelajaran berikutnya serta perlu mendapatkan pelayanan khusus.

KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik telah dilakukan dengan menggunakan 2 siklus dengan menggunakan teknik *running dictation*. Penerapan *running dictation* mampu untuk meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik dalam keterampilan mendengar. Hal ini dapat dibuktikan dari pencapaian nilai rata-rata kelas meningkat dari sebelumnya, peningkatan nilai rata-rata tersebut dari siklus I ke siklus II adalah 71,22 dan 80.05 serta pencapaian ketuntasan peserta didik yaitu 63% pada siklus I dan 96% pada siklus II.

Dalam penerapan teknik *running dictation* dalam penelitian ini, peserta didik harus berpartisipasi dalam semua kegiatan pembelajaran. Peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari materi berulang-ulang, kosa kata dan informasi tersurat dan tersirat melalui teman sebaya. Peserta didik saling bertukar informasi dengan teman satu kelompok dan dengan kelompok lainnya. Melalui variasi pembelajaran dan materi yang autentik, sehingga minat dan hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Peningkatan minat peserta didik juga terjadi dengan penerapan teknik *running dictation*. Hal ini dapat dibuktikan melalui observasi terhadap 5 indikator yang dilakukan oleh observator yaitu (1) antusiasme selama kegiatan, (2) keuletan selama belajar, (3) respon terhadap materi dengan menggunakan teknik *running dictation*, (4) keaktifan dalam belajar, dan (5) kejujuran dalam mengerjakan tugas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aini, A. A. (2015). The Use of Running Dictation Technique to Improve Students' Writing in Descriptive Text. Retrieved November 9, 2017 from <http://www.lib.unnes.ac.id/20360>
- [2] Alex, C. (2013). How to Use Running Dictation in EFL Class. Retrieved January 10, 2018 from <http://Edition.tefl.net/ideas/games/Running-Dictations-in-efl/>
- [3] Arikunto. (2009). Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Pt. Bumi Aksara. --
----- (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- [4] Brown, H. D. (2001). Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy (2nd Edition). New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- [5] Buck, G. (2011). Assessing Listening. Cambridge: Cambridge University Press.
- [6] Downs, L. J. (2008). Listening Skill Training. Maryland: ASTD Press.
- [6] Fata, IA & Ismail.N.M. (2017). "Watching English Movie Helps Me!" Language Exposure and Metacognitive Awareness on TOEFL. *Lingua Cultura* 11 (1), 7-12.
- [7] Fan, J. J. (2015). Listening difficulties of low-proficiency EFL learners: A comparison of teacher and learner perspectives. Retrieved December 28, 2018 from <https://www.researchgate.net/> Harmer,
- [8] J. (1998). How to Teach English. New York: Addison Wesley Longman, First Published.
- [8] Nation, I. S. P. and Newton, J. (2009). Teaching ESL/EFL Listening and Speaking. New York: Simultaneously Published.
- [8] Nunan, D. (2003). Practical English Language Teaching (1st Edition). New York: McGraw- Hill Companies, Inc.
- [9] Scoot, A. W. & Ytreberg, H.L. (1990). Teaching English to Children. New York: Longman.

Tamtomo, R.

- [10] P. Y. A. (2013). Increasing Students' Listening Achievement Through Running Dictation at the Second Year Students of SMAN 1 Ambarawa. (Unpublished Thesis). Lampung: Universitas Lampung.
- [11] Wilson, J. J. (2008). How to Teach Listening. Harlow Pearson Education.
- [12] Zakiah, I. S. & Husniah, R. (2017). The Effect of Running Dictation towards Students Spelling in Writing Short Functional Text at SMP Islamic Qon. Journal of English Teaching, Literature, and Applied Linguistics. 1 (2), p. 25.